

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan di Indonesia sudah banyak yang berkiprah di berbagai bidang kehidupan di masyarakat, termasuk pada aspek pendidikan. Perempuan sudah banyak terlibat dalam urusan pendidikan tersebut, misalnya dalam organisasi yang ada di lingkungan sekolah.

Organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan batasan yang relatif dapat diidentifikasi dan bekerja atas dasar keterikatan yang relatif terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi sekolah adalah suatu wadah yang ada di lingkungan sekolah yang dikoordinasikan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Kepengurusan dalam organisasi sekolah ini biasanya dilakukan oleh para siswa yang ada dalam lingkup sekolah tersebut dengan dibimbing oleh seorang guru pembimbing.

Salah satu contoh dari organisasi yang ada di sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Lahirnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di sekolah-sekolah tingkat SLTP dan SLTA terdapat organisasi yang berbagai macam corak bentuknya sebelumnya.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), umumnya sebagai sebuah ladang atau wadah bagi siswa-siswi untuk mengembangkan kepribadian diri, proses pembelajaran, selain itu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) mengkoordinasi setiap ekstrakurikuler, menjadi salah satu bahan patokan, rujukan utama selain sekolah. Para siswa-siswi merupakan suatu golongan yang boleh dikatakan baru yang ada di Indonesia karena sejarah perkembangannya yang masih amat singkat, dan banyak sekali yang telah terjadi sebagai akibat kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan mereka. (Ramzi : 2004:10)

Juga bisa ditelaah bahwa meskipun siswa-siswi sebagai golongan baru di Negara Indonesia akan tetapi siswa-siswi merupakan anak-anak muda yang mempunyai komitmen untuk membuat sejarah sebagai bentuk pengabdian terhadap Negara dan masyarakat dengan cara kegiatan-kegiatan yang berunsur pada keintelektualan siswa-siswi yang membangun semangat darah pemuda untuk membuat sejarah dengan pemikiran sendiri.

Selain itu siswa-siswi merupakan kelompok kecil dari generasi muda yang berkesempatan mengenyam pendidikan. siswa-siswi memiliki peran dan tanggung jawab ideologi sebagai peran pewaris untuk perjuangan bangsa maupun tanggung jawab profesional yang dipersiapkan untuk dijadikan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

Sebagai bagian dari masyarakat ilmiah dan bagian integral warga Negara, siswa-siswi perlu memahami peranan kehidupan agar mampu memainkan peranannya sebagai sebuah kekuatan moral terhadap para pelajar tersebut maka dari itu perlu adanya wadah yang semestinya mampu untuk menampung dan

menyuarakan segenap potensi dan kreatifitas siswa-siswi, yang selanjutnya pembentukan wadah tersebut dengan sendirinya mengarahkan siswa-siswi untuk mencapai beban dan tanggung jawab yang diamanahkannya. (Kurniadi : 2006:9).

Sekolah dalam konteks ini sebagai “wadah pembiakan” tidak bisa dilepaskan dari konteks posisi dan peran siswa-siswi sebagai bagian dari organisasi yang sudah diadakan dengan harapan selalu melahirkan aktivis-aktivis terhadap siswa-siswi kekinian agar mampu menjadi siswa-siswi organisatoris dan kritis dengan berbagai basis, selain itu juga mampu melakukan kritisisme serta resistensi terhadap jaringan kekuasaan yang ada di sekolah dengan berbagai dinamikanya yang menyediakan *raw material* bagi pemikiran siswa-siswi tersebut.

Posisi dan peran siswa-siswi pada titik itu tidak hanya sebagai peserta didik yang menjalankan ritual harian (proses belajar), melainkan entitas sipil yang secara utuh yang mempunyai hak-hak sipil sebagaimana warga lainnya. Dinamika siswa-siswi di dalam sekolah sangat berbeda jauh dengan dinamika siswa-siswi di luar sekolah. Dinamika siswa-siswi di sekolah lebih dekat kearah membangun potensi belajar dalam kelas. Oleh karenanya, aktivitas siswa-siswi di sekolah bukan sekedar menyerap ilmu pengetahuan dari bangku sekolah., namun juga berperan dalam berbagai aktivitas-aktivitas yang lebih tinggi yaitu aktivitas yang bernuansa sosial.

Dalam realitas kehidupan di dunia sekolah sangat beragam, terutama dalam hal berorganisasi. Organisasi sekolah merupakan upaya atau keterlibatan siswa-siswi dalam rangka merumuskan, menentukan dan mengontrol berbagai

macam kebijakan yang ada di sekolah. Organisasi sekolah merupakan wadah bagi siswa-siswi untuk mengembangkan dirinya, seperti kemampuan dan jati diri didalam berorganisasi yang konotasinya positif sebagai perjuangan untuk menampung ekspresi (kemampuan) siswa-siswi dalam konteks dirinya sebagai peserta didik di sekolah dan warga Negara.

Konsep gender adalah suatu sifat laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat baik secara kultural maupun sistemik. Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan. Ketidakadilan tersebut juga terlihat dalam organisasi yang ada di sekolah (OSIS), terutama dalam hal pembagian posisi. Dalam pembagian posisi tersebut perempuan selalu saja ditempatkan pada posisi yang tidak terlepas dari urusan domestik, sementara laki-laki selalu menduduki posisi yang berurusan dengan publik.

Di sekolah SMPN 1 Socah terdapat Organisasi Intra Sekolah (OSIS) agar dapat mengembangkan kemampuan siswa-siswinya sehingga mampu berperan aktif dalam dunia pendidikan sekolah dan latihan dasar kepemimpinan. Siswi dapat menjadi pemimpin dalam organisasi yang ada di sekolah, seperti menjadi ketua Organisasi Intra Sekolah (OSIS) atau ada di posisi struktural Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Berangkat dari hal tersebut Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang ada di SMPN 1 Socah kebetulan diketuai oleh seorang siswi, langkah tersebut perlu di apresiasi dengan baik agar siswi dapat kesempatan yang sama dengan siswa untuk mengembangkan dirinya dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk partisipasi siswa perempuan terhadap Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan peran yang tidak disadari oleh siswa didalam berorganisasi di sekolah SMPN 1 SOCAH. Maka peneliti tertarik untuk meneliti apa saja bentuk dan hambatan-hambatan partisipasi siswa perempuan dalam organisasi di sekolah dengan melihat realita yang ada dilingkungan sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas sebagai tolak ukur dari penelitian ini dan juga berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk partisipasi siswi dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS) di SMPN 1 Socah?
2. Hambatan-hambatan apa yang dinilai oleh siswi dan berpendapat pada Organisasi Intra Sekolah (OSIS)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi siswi di SMPN 1 Socah mengenai apa pentingnya suatu organisasi di sekolah yang akan manfaat nanti bila dipakai didalam masyarakat.
2. Untuk bisa mengetahui hambatan dalam berorganisasi pada partisipasi siswi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang konsep bagaimana hambatan-hambatan partisipasi perempuan dalam berorganisasi bagi siswi yang ada di sekolah terutama di SMPN 1 SOCAH.

1.4.2 Secara Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bisa gender yang terdapat di bidang pendidikan, khususnya dalam hal organisasi yang ada di sekolah. Dengan demikian diharapkan pihak sekolah dapat meninjau kembali keputusan dan kebijakan yang masih berkaitan dengan gender.

1.5. Kerangka Teori

Perempuan adalah kata yang kurang halus (kasar) dari Bahasa Indonesia untuk kata wanita dalam Bahasa Melayu. Kaum feminis Indonesia tidak suka menggunakan kata wanita, mereka lebih suka menggunakan kata perempuan. Adapun nama yang dimaksud dengan wanita atau perempuan sama saja. Yaitu jenis makhluk yang berjasa bagi spesiesnya secara biologis. Wanita atau perempuanlah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasi. Ironisnya keunggulan secara biologis ini sering dilupakan lawan jenisnya yang cenderung memperlakukan mereka untuk dijadikan mesin reproduksi manusia. (Fakih : 1999:19)

Kata An-Nisa atau wanita dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 59 kali dalam Al-Quran dengan kecenderungan sebagai berikut:

An-Nisa dalam arti gender perempuan seperti surat An-Nisa ayat 7 dan 32 yang menerangkan tentang hak-hak wanita. Porsi pembagian dalam ayat ini tidak semata-mata ditentukan oleh realitas biologis sebagai wanita atau laki-laki, melainkan berkaitan erat dengan realitas gender yang ditentukan oleh faktor budaya yang bersangkutan. Sementara besar kecilnya porsi pembagian peran ditentukan oleh faktor eksternal, atau menurut istilah ayat ini, ditentukan oleh usaha yang bersangkutan. (Nasaruddin : 1999:21)

Siswipun tidak luput dengan berorganisasi, siswi juga ingin mengespresikan kemampuannya untuk mengembangkan dalam wadah yang sangat mendukung untuk memperluas kemampuannya agar menjadi siswi yang siap dipakai nanti setelah pasca keluar dari sekolah. Seperti bentuk partisipasi untuk memajukan organisasi yang sedang digeluti di sekolah yang sangat mendukung untuk perkembangannya kedepan.

Partisipasi siswi menandakan seberapa besar membasisnya pemerintah kepada siswi yang ada. Salain itu, partisipasi siswi merupakan proses aspirasi, agregasi, serta aktualisasi kepentingan-kepentingan siswa dan siswi yang kemudian menjadi input sistem pemerintahan para siswi. Dan tujuannya pemerintahan siswi sejatinya merupakan penyerap aspirasi serta harapan, keinginan, kehendak basis konstituen. Partisipasi siswi searah dengan logika yang demokrasi, dari oleh dan untuk siswi.

Dari hal tersebut, peneliti mengambil dari sisi yang melatar belakangi siswi yang ikut andil aktif dalam memenangkan pemilihan dilingkungan sekolah sehingga nanti bisa ikut andil dan mendorong organisasi lebih maju melalui partisipasinya di dalam organisasi tersebut serta ada unsur yang sama yaitu membicarakan sejarah siswi dan siswa yang sangat mulia jasanya karena siswi sebagai kaum pelajar sehingga jiwa keindependensinya sangat dipakai untuk mencari jati diri sebagai bekal masa depan dan cita-cita siswi yang sangat suci serta menjadi nilai lebih bagi siswi sehingga bisa diterapkan terhadap kaum-kaum muda yang masih belum puas di lingkungan sekitar untuk menuju kepada perubahan yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Dari uraian yang di jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih menitik beratkan bentuk partisipasi siswi terhadap dinamika Organisasi Intra Sekolah (OSIS), maka dari itu peneliti menfokuskan sejauh mana dinamika organisasi di sekolah ini bisa di kembangkan oleh para siswi dalam bentuk partisipasinya.

1.5.1. Pengertian Keorganisasian

Menurut Max Weber (Winardi, 2006:35) organisasi administratif adalah dari sudut pandang teknis, yang mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Bentuk tersebut mempunyai keunggulan dibandingkan dengan bentuk-bentuk lain dalam hal ketepatan, stabilitas, penerapan disiplin dan dalam hal keandalan. Sehingga bagi pemimpin organisasi serta mereka yang melakukan sesuatu bagi organisasi tersebut, bentuk organisasi ini memungkinkan terciptanya suatu hasil yang sangat tinggi. Dan akhirnya,

bentuk ini lebih unggul baik dalam hal efisiensi dan cakupan operasinya serta secara formal dapat diterapkan pada semua tugas-tugas administratif”. Bagi Weber, rasionalitas dalam organisasi berarti pada kemampuan tentang organisasi bergantung pada peraturan dan catatan-catatan tertulis untuk kelangsungan dalam berorganisasi yang didasarkan atas wewenang rasional akan lebih efisien dan dapat beradaptasi dengan masyarakat.

Organisasi merupakan sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, Organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih, atau organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama, organisasi adalah struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Menurut pendapat beberapa tokoh tentang definisi organisasi sebagai berikut. (Veilthzal, 2003:40) :

1. Menurut Stoner, organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan orang-orang di bawah pengarahan terhadap organisasi.
2. Menurut James D. Mooney, organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.
3. Menurut Chester I. Bernard, organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat.

Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti; pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya sehingga menekan angka pengangguran.

Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus. Rasa keterkaitan ini, bukan berarti keanggotaan seumur hidup. Akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.

Konsep Organisasi karena adanya alasan sosial (*social reasons*) di atas menjadi salah satu pendorong bagi manusia untuk membentuk suatu perkumpulan yang biasa disebut "organisasi". Organisasi ini amat dibutuhkan untuk mewujudkan setiap cita-cita yang disepakati oleh anggota organisasi secara bersama. Oleh karena itu, organisasi tumbuh dan berkembang begitu pesat di tengah-tengah masyarakat. Organisasi itu juga dibentuk dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pemerintahan, perusahaan, politik, hukum, ekonomi, dan termasuk bidang pendidikan. (Keban, 2007:29)

Dalam sosiologi organisasi pada hakekatnya mempelajari peran organisasi dari sudut pandang sosiologi. Organisasi menjadi penting untuk dipelajari karena organisasi tidak dapat lepas dari lingkungan tempat beradanya organisasi itu. Sebagai organisasi, tentu banyak mengalami

kendala dalam mempertahankan eksistensinya. Kendala-kendala tersebut tentu ingin diatasi oleh para individu-individu yang mengendalikan organisasi tersebut dengan mengupayakan dan mengantisipasinya agar tetap dapat mencapai tujuan pendirian organisasi tersebut.

Dalam perkembangannya, organisasi telah menjadi disiplin ilmu tersendiri seiring dengan berkembangnya pemikiran dan pengetahuan manusia. Teori-teori organisasi yang terbangun dalam kajiannya sebagai suatu disiplin ilmu tertentu, selanjutnya akan dibutuhkan oleh masyarakat dalam membentuk suatu organisasi sesuai dengan bidang yang diinginkan. Demikian halnya di bidang pendidikan Islam, teori-teori organisasi turut dibutuhkan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang lebih profesional dan berkualitas.

Organisasi (*organization*) dan pengorganisasian (*organizing*) memiliki hubungan yang erat dengan manajemen. Organisasi merupakan alat dan wadah atau tempat manajer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi organik dari manajemen dan ditempatkan sebagai fungsi kedua setelah perencanaan (*planning*). Dengan demikian, antara organisasi dan pengorganisasian memiliki pengertian yang berbeda.

James L. Gibson sebagaimana yang dikutip oleh Winardi, berpendapat bahwa: Organisasi-organisasi merupakan entitas-entitas yang memungkinkan masyarakat mencapai hasil-hasil tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan oleh individu-individu yang bertindak secara sendiri

"Organisasi-organisasi yang dibentuk oleh sekelompok orang pada dasarnya menginginkan terwujudnya suatu hasil atau tujuan tertentu. Tujuan yang diinginkan tersebut tidak dapat diperoleh secara individu tetapi perlu dilakukan upaya secara bersama dan terpadu. (Winardi, 2006:39)

Stephen R. Robbins memberikan rumusan pengertian organisasi sebagai berikut: *An organization is a consciously coordinated social entity, with a relatively identifiable boundary, that functions on a relatively continuous basis to achieve a common goal or set of goals*". (Robbins, 2001:23)

Entitas sosial yang dikemukakan dalam definisi di atas berarti bahwa kesatuan tersebut terdiri dari orang-orang atau kelompok orang yang saling berinteraksi. Pola-pola interaksi yang diikuti orang-orang di dalam suatu organisasi tidak muncul begitu saja, akan tetapi mereka dipertimbangkan sebelumnya. Mengingat bahwa organisasi-organisasi merupakan entitas-entitas sosial, maka pola-pola interaksi para anggotanya perlu di pertimbangkan pula serta diharmonisasi guna tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa organisasi adalah tempat atau wadah berkumpulnya beberapa orang yang secara sadar berinteraksi dan saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama. Meskipun terdapat perbedaan definisi tentang organisasi, akan tetapi secara umum organisasi itu memiliki ciri-ciri yang sama. Keban (2007:43), seorang psikolog keorganisasian terkemuka

berpendapat bahwa semua organisasi memiliki empat macam ciri atau karakteristik sebagai berikut.

1. Koordinasi Upaya; Para individu yang bekerja sama dan mengkoordinasi upaya mental atau fisik mereka dapat mencapai banyak hal yang hebat dan yang menakjubkan.
2. Tujuan Umum Bersama; Koordinasi upaya tidak mungkin terjadi, kecuali apabila pihak yang telah bersatu, mencapai persetujuan untuk berupaya mencapai sesuatu yang merupakan kepentingan bersama. Sebuah tujuan umum bersama memberikan anggota organisasi sebuah rangsangan untuk bertindak.
3. Pembagian Kerja; Dengan jalan membagi-bagi tugas-tugas kompleks menjadi pekerjaan-pekerjaan yang terspesialisasi, maka sesuatu organisasi dapat memanfaatkan sumber-sumber daya manusianya secara efisien. Pembagian kerja memungkinkan para anggota organisasi-organisasi menjadi lebih terampil dan mampu karena tugas-tugas terspesialisasi dilaksanakan berulang-ulang.
4. Hierarki Otoritas; Para teoretisi organisasi telah merumuskan otoritas sebagai hak untuk mengarahkan dan memimpin kegiatan-kegiatan pihak lain. Tanpa hirarki otoritas yang jelas, koordinasi upaya akan mengalami kesulitan, bahkan kadang-kadang tidak mungkin dilaksanakan. Akuntabilitas juga dibantu apabila orang-orang bekerja dalam rantai komando (*he chain of command*).

Dalam istilah organisasi bukanlah hal yang asing lagi bagi kita, karena dari pertama kita menimba ilmu pada tingkat pertama, kita sudah dikenalkan dengan salah satu organisasi kesiswaan seperti OSIS. Dalam kehidupan bermasyarakat pun sering kita jumpai yang namanya organisasi, baik organisasi kepemudaan dan bahkan sampai organisasi pemerintahan. Banyak para pakar dunia yang memaparkan pengertian atau definisi organisasi, dimana dari pengertian-definisi organisasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi merupakan suatu sistem atau perkumpulan yang disusun dalam kelompok, untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan bersama.

James D Mooney (Veithzal, 2003:134) berpendapat bahwa *“Organization is the form of every human, association for the assignment of common purpose”* atau organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian suatu tujuan bersama.

Chester L Bernard (Veithzal, 2003:130) mengatakan bahwa *“Organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih (Define organization as a system of cooperative of two or more persons)* yang sama-sama memiliki visi dan misi yang sama.

Paul Preston dan Thomas Zimmerer (Keban, 2007:60) mengatakan bahwa *“Organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.” (Organization is a collection people, arranged into groups, working together to achieve some common objectives).* Selain itu organisasi adalah struktur

pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas bisa kita simpulkan bahwa organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang/beberapa orang yang disebut atasan dan seorang/sekelompok orang yang disebut dengan bawahan.

Dalam hidup keseharian organisasi sangat membantu karena organisasi merupakan perwujudan manusia hidup, sebab manusia adalah makhluk sosial artinya makhluk yang tidak biasa hidup sendiri. Masalah yang mendetail dalam tolong menolong disadari oleh suatu ide, sikap atau cita-cita yang sama untuk mewujudkan ide tersebut perlu wadah yang disebut organisasi. Maka dapat dibuat suatu kalimat singkat; bahwa organisasi adalah perkumpulan dimana segenap warganya mempunyai tujuan yang sama untuk mewujudkan suatu yang dikehendaki.

Organisasi dapat berjalan dengan lancar manakala ada keserasian, saling pengertian dan menyadari akan fungsi masing-masing. Baik sebagai anggota atau pun pengurus. Tetapi secara panjang juga dapat di kemukakan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang bersatu dalam suatu wadah yang bekerja sama untuk suatu tujuan yang sama dibawah kepemimpinan bersama dan dengan alat yang tepat.

Melcher (2000:27) membedakan organisasi dibedakan kedalam beberapa bentuk sesuai dengan maksud dan tujuan dibentuk organisasi itu, oleh karenanya kami tidak akan menyebutkan satu persatu karena terlalu banyak, tetapi sebagai pengetahuan dapat kami ungkapkan sebagai contoh :

1. Organisasi dalam arti badan; artinya organisasi itu dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu dengan pembagian tugas masing-masing.
2. Organisasi dalam arti kegiatan; artinya organisasi itu dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu dengan pembedaan dari kegiatan yang dilakukan, seperti organisasi yang ada dimasyarakat.
3. Organisasi yang ada di lembaga: artinya organisasi tersebut bernaung dibawah lembaga tersebut sebagai induknya dan segala aktifitasnya tidak keluar dari lembaga tersebut seperti IRM organisasi tersebut berada dilembaga DKM, dan yang paling dekat dengan kita adalah OSIS.

OSIS adalah organisasi yang berada dibawah lembaga, dalam hal ini adalah sekolah, maka dengan demikian kegiatan para anggota OSIS tidak lepas dari apa yang diinginkan oleh lembaga tersebut (sekolah).

1.5.2 Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Secara umum organisasi adalah perkumpulan dimana segenap warga mempunyai tujuan yang sama untuk mewujudkan suatu yang dikehendaki. Begitu juga dengan OSIS; adalah organisasi yang menghimpun para siswa-siswi yang ada di sekolah untuk menyatukan tujuan dan keinginan yang ingin dicapai yang kaitannya di interen sekolah.

Oleh karenanya kita jangan salah menyebutkan jika ada salah seorang diantara pengurus OSIS misalnya ketua OSIS kita sering menyebutnya itu adalah OSIS, padahal itu penyebutan yang salah, bahwa OSIS itu sebutan dari sebuah organisasi di sekolah, yang tepat menyebutnya adalah pengurus OSIS dan yang tidak menjadi pengurus disebut Anggota OSIS

1.5.2.1 Tujuan

Seperti kita telah dimaklumi bersama dari pengertian di atas bahwa OSIS itu adalah Organisasi yang ada di sekolah sebagai wadah berhimpunnya para pelajar, maka dapat kita lihat tujuan dibentuknya organisasi tersebut diantaranya :

- a. Sebagai wadah berhimpunnya para pelajar di sekolah.
- b. Sebagai tempat untuk menyatukan keinginan-keinginan atau ide-ide.
- c. Membantu dalam mewujudkan dari Visi dan Misi yang diemban oleh sekolah tersebut.

1.5.2.2 Fungsi

- a. Untuk tempat berkreasi sebagai aktualisasi terhadap keinginan-keinginan yang dikehendaki.
- b. Wadah berkiprahnya para pelajar yang tidak terakomodasi pada jam pelajaran yang telah disediakan.
- c. Membantu dalam kelancaran proses belajar mengajar sehubungan waktu yang tersedia cukup sempit dalam kurikulum.

1.5.2.3 Struktur dan Garis Kebijakan OSIS

Secara organisatoris OSIS mempunyai struktur organisasi sendiri yang terdiri dari :

- a. Ketua Pembina OSIS, yang secara langsung di jabat oleh Kepala Sekolah
- b. Pembantu Ketua Pembina OSIS, yang biasanya kepala sekolah memberikan mandate atau tugas kepada salah seorang guru yang di percaya untuk melaksanakan kegiatan OSIS dalam kesehariannya. Pembantu pembina dapat lebih dari satu, tetapi di kebanyakan sekolah biasanya tidak lebih dari satu orang yang dikenal dengan sebutan Pembina OSIS. Meseki penyebutan itu salah, tetapi sering disebutkan, yang tepat adalah ketua harian Pembina OSIS
- c. Pengurus OSIS ini di ketuai oleh seorang Ketua Umum dan dibantu oleh beberapa ketua lainnya. Kemudian dibantu oleh beberapa staf lainnya yang dikenal dengan sekretaris, bendahara. Sekretaris dan bendahara dapat lebih dari satu orang jika diperlukan. Selanjutnya untuk membantu dalam melaksanakan program kegiatan pengurus dibantu oleh beberapa Sekretaris bidang.

1.5.2.4 Tata kerja dan Program kegiatan

Tata kerja OSIS berdasarkan hirarki yang ada pada bagan struktur OSIS dan tidak boleh melangkahi yang telah diatur oleh garis kebijakan yang telah disusun.

Program kegiatan yang dilakukan oleh pengurus OSIS harus mengacu kepada hasil musyawarah yang telah disepakati oleh karenanya musyawarah adalah merupakan forum tertinggi untuk menentukan langkah yang akan dilakuakn oleh para pengurus OSIS yang akan datang.

Organisasi berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani yang berarti alat. Pengertian organisasi telah banyak disampaikan para ahli, tetapi pada dasarnya tidak ada perbedaan yang prinsip, dan sebagai bahan perbandingan akan disampaikan beberapa pendapat sebagai berikut :

Barnard (Veithzal, 2003:135) dalam bukunya "*The Executive Functions*" mengemukakan bahwa : "Organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih" (*I define organization as a system of cooperatives of two more persons*).

Mooney (Veithzal, 2003:137) mengatakan bahwa : "*Organization is the form of every human association for the attainment of common purpose*" (Organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama)

Menurut Dimock, (Winardi,2006:102) organisasi adalah *“Organization is the systematic bringing together of interdependent part to form a unified whole through which authority, coordination and control may be exercised to achive a given purpose”* (organisasi adalah perpaduan secara sistematis daripada bagian-bagian yang saling ketergantungan/berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan).

Dari beberapa pengertian organisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap organisasi harus memiliki tiga unsur dasar, yaitu :

- a. Orang-orang (sekumpulan orang),
- b. Kerjasama,
- c. Tujuan yang ingin dicapai,

Dengan demikian organisasi merupakan sarana untuk melakukan kerjasama antara orang-orang dalam rangka mencapai tujuan bersama, dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki.

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu kegiatan tertentu. Bukan saja hanya ikut serta tetapi keterlibatan emosional, mental serta fisik anggota dalam memberikan saran ide, kritik, serta inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Serta mendukung pencapaian tujuan serta bertanggungjawab atas keterlibatannya. Dalam hal kajian ini partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswi terhadap tingkat partisipasi berorganisasi. Partisipasi adalah

keikutsertaan, peranserta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya sebagaimana dijelaskan oleh (Syanto, 1995:151). *"Participation becomes, then, peoples involvement in reflection and action, a process of empowerment and active involvement in decision making throughout a programme, and access and control over resources and institutions"*.

1.5.3 Organisasi Sekolah

Organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan batasan yang relatif dapat diidentifikasi dan bekerja atas dasar keterikatan yang relatif terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ramzi, 2004:24). Perangkat organisasi di sekolah antara lain:

- a. Kepengurusan ini terdiri atas personil yang dibentuk berdasar ketentuan yang ada dan dibentuk menjadi sebuah organisasi yang paling tidak terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota.
- b. Struktur Organisasi ialah dapat diperluas dengan beberapa ketua bidang dan beberapa seksi.
- c. *Job Description* ialah guna menjalankan roda organisasi di sekolah perlu dibuat *job description* bagi setiap personil pada setiap jabatan yang diembannya, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas.
- d. AD/ART merupakan salah satu perangkat organisasi yang penting, karena dalam AD/ART merupakan panduan dalam berorganisasi

sehingga roda organisasi berjalan pada panduan tersebut. AD/ART mencakup dasar, tujuan, kegiatan dari organisasi, ketentuan keanggotaan dan kepengurusan, hak dan kewajiban pengurus, ketentuan tentang pengelolaan keuangan, mekanisme pengambilan keputusan, perubahan panduan organisasi, dan pembubaran organisasi.

e. Fasilitas Penunjang, sebuah organisasi dapat dikatakan mustahil berjalan tanpa didukung oleh fasilitas penunjang, seperti ruangan dan seisinya (meja, kursi, dan lain-lain).

Organisasi yang ada dalam sekolah adalah OSIS. Dalam upaya mengenal, memahami dan mengelola Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) perlu penjelasan mengenai pengertian dan peranan tentang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Dengan pengertian dan peranan yang jelas akan membantu para pembina pengurus dan perwakilan kelas untuk mendayagunakan OSIS ini sesuai dengan fungsinya. OSIS memiliki beberapa pengertian secara sistematis, organisasi, fungsional, sistem. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Secara Sistematis

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1993 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. Kepanjangan OSIS terdiri dari, organisasi, siswa, intra, sekolah (Ramzi, 2004:41).

Masing-masing mempunyai pengertian adalah:

- a) Organisasi secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerjasama para siswi yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.
- b) Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- c) Intra adalah berarti terletak di dalam dan di antara. Sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- d) Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan.

2. Secara Organisasi

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian / alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

3. Secara Fungsional

Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan khususnya di bidang pembinaan kesiswaan arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan

kesiswaa, di sampig ketiga jalur yang lain yaitu : Latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler dan wawasan wiyatamandala.

4. Secara Sistem

Apabila OSIS dipandang suatu sistem, berarti OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa-siswi bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai sistem, dimana sekumpulan para siswa-siswi mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan.

1.5.4 Peranan Organisasi Intra Sekolah (OSIS)

Sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan, peranan OSIS adalah :

1.5.4.1 Sebagai Wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di Sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan. Oleh sebab itu OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah. Wahana harus selalu bersama-sama dengan jalur lain, yaitu latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala. Tanpa saling berkerjasama dari berbagai jalur, peranan OSIS sebagai wadah tindakan berfungsi lagi.

1.5.4.2 Sebagai Penggerak / Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan, semangat para siswa-siswi untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS akan tampil sebagai penggerak apabila para

pembina, pengurus mampu membawa OSIS selalu dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang paling penting memberikan kepuasan kepada anggota. Dengan bahasa manajemen OSIS mampu memainkan fungsi intelektual, yaitu mampu meningkatkan keberadaan OSIS baik secara internal maupun eksternal. Apabila OSIS dapat berfungsi demikian sekaligus OSIS berhasil menampilkan peranannya sebagai motivator.

1.5.4.3 Peranan yang Bersifat Preventif

Apabila peran yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti : menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa-siswi dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Peranan Preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

1.5.5 Kedudukan Perempuan Dalam OSIS

Dalam OSIS, tentunya terdapat peran dari masing-masing anggotanya, termasuk perempuan. Peran perempuan dalam OSIS biasanya berkedudukan sebagai sekretaris dan bendahara, dan laki-laki biasanya yang berperan sebagai ketua. Perempuan sering menjadi sekretaris disebabkan karena perempuanlah yang memiliki bakat menulis dengan rajin dan rapi, tidak seperti laki-laki yang malas saat diperintah untuk menulis. Perempuan

cenderung lebih suka berada dibelakang layar, tidak langsung tampil didepan umum. Kemudian dalam OSIS perempuan biasanya juga berperan sebagai bendahara, hal ini disebabkan karena perempuan memiliki kemampuan menghitung dan menyimpan uang secara teliti serta tidak teledor dalam penggunaannya. Tidak seperti laki-laki yang dapat dengan mudah mengeluarkan uang tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Apalagi dalam organisasi, uang yang digunakan untuk anggaran proposal yang akan diajukan harus tepat pada sasaran penggunaannya.

Pada umumnya laki-laki yang sering dijadikan ketua dalam organisasi sekolah hal ini disebabkan karena dalam kedudukan gender laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, dapat bijaksana dalam mengambil keputusan, tidak berdasarkan emosional seperti perempuan, dapat berpikir secara rasional, pandai berargumen, berani mengambil keputusan dengan tegas (tidak plin-plan), dan hal lain yang mendukung laki-laki sering dijadikan sebagai ketua dalam organisasi apapun. Sebenarnya tidak semua organisasi yang ada di sekolah diambil alih oleh laki-laki, kenyataannya sekarang juga banyak perempuan yang sudah memberanikan diri dan dipilih sebagai ketua.

Walaupun masih banyak laki-laki dijadikan ketua dibanding perempuan. Kondisi fisik perempuan yang dianggap lemah, tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat, masih berdasarkan rasa emosional mereka, irasional, dan lain-lain. Keadaan seperti inilah yang membuat

perempuan jarang terlihat sebagai ketua, walaupun tidak semua perempuan mempunyai sikap dan sifat yang telah disebutkan di atas.

Konsep perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan gender dan sex. Perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian sex merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Pemahaman masyarakat terhadap perempuan mengalami *stereotype* dalam persoalan peran sosialnya. Namun demikian, Nasaruddin (1999:50) memberikan batasan dalam melihat persoalan ini, yakni gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau femininitas, sedangkan sex lebih menekankan pada perkembangan dan komposisi kimia dalam tubuh.

Dalam ensiklopedi Islam, wanita atau Perempuan berasal dari bahasa Arab *Al-Mar'ah*, jamaknya *An-Nisa* sama dengan wanita, Perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal senada diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, kata *An-Nisa* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab *Ar-Rijal* yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *woman* (bentuk jamaknya *women*) lawan dari kata *man*. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia wanita diartikan sebagai seorang perempuan (lebih halus), atau kaum putri. (Nasaruddin, 1999:53).

Perempuan di parlemen disebabkan oleh serangkaian hambatan yang membatasi kemajuan mereka. Oleh karena itu, berbagai strategi harus dipelajari secara simultan untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan untuk meningkatkan representasi perempuan di parlemen bisa diwujudkan. Studi kasus ini menyajikan tingkat representasi politik perempuan di Indonesia, dan mengkaji beberapa dari hambatan yang menghalangi wanita untuk menjadi anggota parlemen. Selain itu, ditawarkan berbagai strategi yang bisa dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan keterwakilan ini.

Pengaruh yang dihasilkan dari peran perempuan sebagai sekretaris dan bendahara adalah membawa dampak yang signifikan terhadap organisasi yang ada di sekolah. Organisasi dapat diatur sedemikian rupa dan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan berkat peran siswa perempuan yang ada di dalamnya. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih jeli dalam mengatur sesuatu agar hasil yang dicapai dapat berjalan secara maksimal.

1.5.6 Kepemimpinan Perempuan

Asumsi dasar pada pandangan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan

perempuan maka jika perempuan tidak mampu bersaing dan kalah yang perlu dipersalahkan adalah perempuan itu sendiri.

Untuk lebih memahami perempuan, kita dapat mempelajari perubahan sejarah aliran tentang pembentukan pengetahuan perempuan. Dijelaskan pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan dipandang sebagai manusia rasional dan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Berdasarkan pemikiran inilah, maka kepemimpinan perempuan dalam masa kini bukan lagi menjadi hal yang harus diperdebatkan. Hanya saja perlu diingat, perempuan dalam menjalankan peran sebagai pemimpin dituntut juga memiliki beberapa hal penting antara lain:

- a. Keinginan menerima tanggung jawab
- b. Mencapai tujuan yang realistis
- c. Bekerja keras dan cerdas
- d. Bersikap objektif
- e. Mampu berkomunikasi dengan efektif
- f. Memiliki orientasi masa depan
- g. Kemampuan membimbing
- h. Berperilaku bijaksana dengan kekuasaan
- i. Memiliki kepribadian yang kuat (Ismah, 2005:36)

Sebagian dari usaha ini dapat dilihat melalui program perempuan dalam pembangunan (*Women in Development*) yaitu dengan menyediakan program intervensi guna meningkatkan taraf hidup keluarga seperti pendidikan, keterampilan, serta kebijakan yang dapat meningkatkan

kemampuan perempuan sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan.
(Fakih, 1996:28)

Pada era modern ini, sudah banyak perempuan yang menjadi pemimpin seperti: presiden, anggota DPR, bupati, bahkan dalam organisasi yang ada di sekolah. Hal ini berarti telah menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki eksistensi untuk menjadi pemimpin di semua bidang termasuk dalam pendidikan. Seperti dalam kepemimpinan perempuan dalam sekolah yang menjabat sebagai kepala sekolah, ketua OSIS yang tidak melulu menjabat sebagai sekretaris dan bendahara. Walaupun kedudukan sekretaris dan bendahara tidak dapat dihindarkan dari posisi perempuan yang ada dalam organisasi. Dengan hal itu, telah membuktikan bahwa kebebasan sudah diperoleh kaum perempuan dan telah menyamai kedudukan laki-laki.

Melihat dari penjelasan organisasi kesiswaan yang telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini ingin menjelaskan bahwa organisasi kesiswaan itu sebagai wadah bagi semua siswa tak kecuali siswi yang ingin mencari, melatih, mengembangkan kemampuannya yang selama ini diinginkan, digeluti untuk lebih mengekspresikan dirinya dalam suatu wadah yang penuh intelektual, keluargaan, pengarahan serta pengaplikatifan kemampuan siswa khususnya siswi untuk bisa berperan, melatih dan berkembang dalam berorganisasi kesiswaan ini sebagai tempat untuk berproses setelah bangun sekolah.

1.5.7 Partisipasi

Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil Hoofsteede (Melcher, 2000:122) menyatakan bahwa partisipasi adalah *“the taking part in one or more phases of the process”*. Sedangkan Keith Davis (Winardi, 2006:99) menyatakan bahwa partisipasi *“as mental and emotional involvement of persons or person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them”*.

Mardikanto (Keban, 2007:40) menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Theodorson (Keban, 2007:92) mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang individu atau warga masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Partisipasi konsultatif dengan karakteristik siswa-siswi berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, tidak ada peluang pembatasan keputusan

bersama. Partisipasi intensif memiliki karakteristik yang memberikan pengorbanan atau jasanya untuk memperoleh imbalan berupa intensif/upah. Siswa-siswi tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan dan siswa-siswi tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah intensif dihentikan. Partisipasi Fungsional memiliki karakteristik yang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek, pembentukan kelompok biasanya setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati, pada tahap awal tergantung terhadap pihak luar namun secara bertahap menunjukkan kemandiriannya. (Keban, 2007:65)

Partisipasi interaktif memiliki ciri dimana kita berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan penguatan kelembagaan dan cenderung melibatkan metoda interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis. Kitapun memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan. *Self mobilization* (mandiri) memiliki karakter yang mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. Maka kita mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan. (Keban, 2007:73)

Pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan siswi dalam berorganisasi kesiswaan yang

merupakan keterlibatan mental dan emosi serta fisik siswa-siswi tersebut dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan di himpunan dan organisasi kesiswaan intra sekolah (OSIS) dalam mendukung tujuan organisasi dan pribadinya serta menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari dalam dirinya atas keterlibatannya secara sukarela tanpa paksaan.

Partisipasi yang diinginkan oleh peneliti adalah dari siswi yang ada di organisasi intra sekolah ini secara sadar untuk berkontribusi secara total dan sukarela dalam program bersama dalam keterlibatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi. Hingga bisa ditegaskan bahwa dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksudkan adalah partisipasi siswi yaitu ke ikut sertaan atau keterlibatan siswi dalam kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kesiswaan intra sekolah (OSIS) yang terdapat di SMPN 1 SOCAH di Desa Keleyan Kec. Socah, Kab. Bangkalan.

1.5.7.1 Faktor-faktor Partisipasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya partisipasi dapat didekati dengan beragam pendekatan disiplin keilmuan. Menurut terkonsep proses pendidikan, partisipasi merupakan bentuk tanggapan atau responsesatas rangsangan-rangsangan yang diberikan yang dalam hal ini, tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (*rewards*) yang dapat diharapkan (Robbins, 1994:56). Partisipasi masyarakat menurut Sj. Soemarto (Iswah, 2005:28) adalah proses sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses

perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan, yaitu:

1.5.7.2 Jenis Kelamin

Partisipasi yang memberikan oleh seorang pria dan perempuan dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan perempuan. Perbedaan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan perempuan. Menurut Soedarno dalam (Kurniadi, 2006,15), bahwa didalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, tergolong perempuan memiliki sejumlah hak istimewa dibanding dengan golongan pria. Demikian kecenderungannya, kelompok perempuan akan lebih ikut berpartisipasi.

1.5.7.3 Usia

Perbedaan dalam usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang telah berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan Menurut Soedarno (Kurniadi, 2006,18). Usia ini berpengaruh pada kreaktifan seseorang untuk berpartisipasi, dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau disebut senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dan dalam hal menetapkan keputusan.

1.5.7.4 Tingkat Pendidikan

Demikian pula halnya dengan tingkat pengetahuan terhadap siswa-siswi. Litwin dalam (Kurniadi, 2006:20), menyatakan bahwa, salah satu karakteristik partisan dalam pembangunan partisipasi adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Salah satunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat dalam pendidikan. Dan semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya dia mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, dan cepat tanggap terhadap inovasi.

1.5.7.5 Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan juga bisa mempengaruhi partisipasi dalam masyarakat. Menurut Barros dalam (Kurniadi, 2006:25), bahwa penduduk yang lebih kaya kebanyakan membayar pengeluaran tunai dan jarang melakukan kerja fisik sendiri. Sementara penduduk yang berpenghasilan pas-pasan akan cenderung berpartisipasi dalam tenaganya. Besarnya tingkat penghasilan akan memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Dan tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial dalam masyarakat untuk berinvestasi. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dipakai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka.

Dikorelasikan bahwa siswi yang mempunyai kecukupan dalam perekonomian sehari-harinya cenderung siswi itu akan tidak menggunakan partisipasinya dalam kerja fisik akan tetapi akan memakai partisipasi pemikiran yang tidak memakai otot dalam setiap berpartisipasi, akan tetapi bagi siswi yang kurang mampu dalam perekonomiannya cenderung partisipasinya memakai tenaga karena tingkat kemampuan finansialnya juga bisa mempengaruhi tingkat partisipasi dalam berorganisasi.

1.5.7.6 Bentuk Partisipasi

Menurut Basrowi dalam (Iswah, 2005:33), partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1.5.7.6.1 Partisipasi Fisik

Partisipasi Fisik adalah partisipasi siswi dalam bentuk menyelenggarakan usah-usaha organisasi seperti kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan musyawarah, kegiatan mensukseskan kegiatan bersama.

1.5.7.6.2 Partisipasi Non Fisik

Partisipasi Non Fisik adalah partisipasi keikutsertaan siswi dalam menentukan arah dan perkembangan organisasi seperti loyalitas, kedisiplinan, tanggung jawab dan potensi yang dikembangkan saat pasca kegiatan kesiswaan.

1.5.8 Teori Gender dan analisis Gender

Persoalan gender bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, hukum, keagamaan, maupun yang lainnya. Namun demikian, kajian tentang

gender masih tetap aktual dan menarik, mengingat masih banyaknya masyarakat khususnya di Indonesia yang belum memahami persoalan ini dan masih banyak terjadi berbagai ketimpangan dalam penerapan gender sehingga memunculkan terjadinya ketidakadilan gender.

Memahami persoalan gender bukanlah hal yang mudah, tetapi diperlukan berbagai kajian yang bisa mengantarkan pada pemahaman yang benar tentang gender. Kajian-kajian yang sering digunakan untuk memahami persoalan gender adalah kajian-kajian dalam ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi. Dari berbagai kajian sosial inilah muncul berbagai teori sosial yang kemudian dijadikan sebagai teori-teori gender atau sering juga disebut teori-teori feminisme.

1.5.8.1 Pengertian Gender

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘jenis kelamin’ (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 265). Kata ‘gender’ bisa diartikan sebagai ‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt, 1984: 561).

Secara terminologis, ‘gender’ bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993: 4). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, ‘gender’ adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat

dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Nasaruddin Umar, 1999: 34). Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Musdah Mulia, 2004: 4).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor non-biologis lainnya. Gender berbeda dengan sex, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan sex, yaitu jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 517). Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Kalau studi sex lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi

kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat.

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

1.5.8.2 Teori-Teori Gender

Secara khusus tidak ditemukan suatu teori yang membicarakan masalah gender. Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender ini diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama bidang sosial kemasyarakatan dan kejiwaan. Karena itu teori-teori yang digunakan untuk mendekati masalah gender ini banyak diambil dari teori-teori sosiologi dan psikologi. Cukup banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli, terutama kaum feminis, untuk memperbincangkan masalah gender, tetapi

dalam kesempatan ini akan dikemukakan beberapa saja yang dianggap penting dan cukup populer.

1.5.8.3 Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 228).

Teori kelompok ini termasuk paling moderat di antara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.

1.5.8.4 Teori Feminisme Marxis Sosialis

Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori praxis Marxisme, yaitu teori kesadaran pada kelompok tertindas, agar kaum

perempuan sadar bahwa mereka merupakan ‘kelas’ yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan (Ratna Megawangi, 1999: 225). Berbeda dengan teori sosial-konflik, teori ini tidak terlalu menekankan pada faktor akumulasi modal atau kepemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideologi. Teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya.

Teori ini juga tidak luput dari kritikan, karena terlalu melupakan pekerjaan domestik. Marx dan Engels sama sekali tidak melihat nilai ekonomi pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik hanya dianggap pekerjaan marjinal dan tidak produktif. Padahal semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan dari pekerjaan rumah tangga, misalnya makanan yang siap dimakan, rumah yang layak ditempati, dan lain-lain yang memengaruhi pekerjaan publik tidak produktif. Kontribusi ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan melalui pekerjaan domestiknya telah banyak diperhitungkan oleh kaum feminis sendiri. Kalau dinilai dengan uang, perempuan sebenarnya dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dari sektor domestik yang dikerjakannya (Ratna Megawangi, 1999: 143).

1.5.8.5 Teori Feminisme Radikal

Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hampir sama dengan teori *feminisme Marxis-sosialis*, teori ini lebih memfokuskan serangannya pada

keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarki), sehingga perempuan tertindas. Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan. Elsa Gidlow mengemukakan teori bahwa menjadi lesbian adalah telah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Martha Shelley selanjutnya memperkuat bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri (Ratna Megawangi, 1999: 226).

Karena keradikalannya, teori ini mendapat kritikan yang tajam, bukan saja dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal tidak setuju sepenuhnya dengan teori ini. Persamaan total antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya akan merugikan perempuan sendiri. Laki-laki yang tidak terbebani oleh masalah reproduksi akan sulit diimbangi oleh perempuan yang tidak bisa lepas dari beban ini.

1.5.8.6 Teori Ekofeminisme

Teori ekofeminisme muncul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan tiga teori feminisme modern seperti di atas. Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedang teori ekofeminisme melihat

individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Ratna Megawangi, 1999: 189).

Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas femininnya, tetapi justru menjadi male clone (tiruan laki-laki) dan masuk dalam perangkat sistem maskulin yang hierarkhis. Masuknya perempuan ke dunia maskulin (dunia publik umumnya) telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin. Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, self-centered, dominasi, dan eksploitasi. Contoh nyata dari cerminan memudarnya kualitas feminin (cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan) dalam masyarakat adalah semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, dan semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anak-anaknya (Ratna Megawangi, 1999: 183).

1.5.8.7 Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga

pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons (Ratna, 1999: 56).

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Ratna, 1999: 56).

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh sex (jenis kelamin).

Menurut para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar (Nasaruddin, 1999: 53). Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-isteri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula.

Teori struktural-fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi. Menurut Sylvia Walby teori ini akan ditinggalkan secara total dalam masyarakat modern. Sedang Lindsey menilai teori ini akan melanggengkan dominasi laki-laki dalam stratifikasi gender di tengah-tengah masyarakat (Nasaruddin, 1999: 53).

Meskipun teori ini banyak memperoleh kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industri yang cenderung tetap memertahankan prinsip-prinsip ekonomi industri yang menekankan aspek produktivitas. Jika faktor produksi diutamakan, maka nilai manusia akan tampil tidak lebih dari sekedar alat produksi. Nilai-nilai fundamental kemanusiaan cenderung diabaikan. Karena itu, tidak heran dalam masyarakat kapitalis, “industri seks” dapat diterima secara wajar.

Yang juga memperkuat pemberlakuan teori ini adalah karena masyarakat modern-kapitalis, menurut Michel Foucault dan Heidi Hartman (Nasaruddin, 1999: 60), cenderung mengakomodasi sistem pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Akibatnya, posisi perempuan akan tetap lebih rendah dan dalam posisi marginal, sedang posisi laki-laki lebih tinggi dan menduduki posisi sentral.

1.5.8.8 Teori Psikoanalisa

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (Nasaruddin, 1999: 46). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. Id sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. Id bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. Ego bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari id. Ego berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. Superego berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol id.

Menurut Freud kondisi biologis seseorang adalah masalah takdir yang tidak dapat dirubah. Pada tahap *phallic stage*, yaitu tahap seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya,

seorang anak memperoleh kesenangan erotis dari penis bagi anak laki-laki dan clitoris bagi anak perempuan. Pada tahap ini (usia 3-6 tahun) perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan pembedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan (Nasaruddin, 1999: 41).

Pada tahap *phallic* seorang anak laki-laki berada dalam puncak kecintaan terhadap ibunya dan sudah mulai mempunyai hasrat seksual. Ia semula melihat ayahnya sebagai saingan dalam memperoleh kasih sayang ibu. Tetapi karena takut ancaman dari ayahnya, seperti dikebiri, ia tidak lagi melawan ayahnya dan menjadikannya sebagai idola (model). Sebaliknya, ketika anak perempuan melihat dirinya tidak memiliki penis seperti anak laki-laki, tidak dapat menolak kenyataan dan merasa sudah “terkebiri”. Ia menjadikan ayahnya sebagai objek cinta dan menjadikan ibunya sebagai objek iri hati.

Pendapat Freud ini mendapat protes keras dari kaum feminis, terutama karena Freud mengungkapkan kekurangan alat kelamin perempuan tanpa rasa malu. Teori psikoanalisa Freud sudah banyak yang didramatisasi kalangan feminis. Freud sendiri menganggap kalau pendapatnya masih tentatif dan masih terbuka untuk dikritik. Freud tidak sama sekali menyudutkan kaum perempuan. Teorinya lebih banyak didasarkan pada hasil penelitiannya secara ilmiah. Untuk itu teori Freud ini justru dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan gerakan feminisme dalam rangka

mencapai keadilan gender. Karena itu, penyempurnaan terhadap teori ini sangat diperlukan agar dapat ditarik kesimpulan yang benar.

1.6. Metode Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam perumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau sampel yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan menjawab rumusan masalah yang diteliti, maka peneliti tidak perlu menggali data lagi (Moleong, 2000: 65).

Data deskriptif adalah data yang memusatkan perhatiannya pada fenomena yang sedang terjadi pada saat itu. Caranya melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena secara faktual dan cermat. Deskriptif ini berarti melukiskan variabel demi variabel tanpa menghubungkan antara yang satu dengan yang lain sehingga datanya di perlakukan sebagai *univariate*. Karena sifatnya alamiah maka penelitian kualitatif tidak di maksudkan untuk menguji teori sehingga tidak ada manipulasi perlakuan terhadap subjek maupun variabel.

Maka dari itu dalam penelitian ini metode yang di pakai adalah metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena secara faktual, walaupun peneliti melukiskan variabel demi variabel tetapi peneliti tidak menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Mengingat apa yang telah diuraikan di atas bahwa metode

kualitatif sifatnya alamiah maka peneliti tidak bermaksud untuk menguji teori di lapangan sehingga tidak ada manipulasi dalam penelitian ini terkait dengan subjek maupun variabel.

Dalam penelitian metode penelitian sangat penting sekali karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian atau valid atau tidaknya data dari suatu penelitian ditentukan oleh tepat tidaknya metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, karena metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan atau persoalan dalam penelitian.

1.6.1 Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data primer

a) Wawancara

Data primer dikumpulkan melalui wawancara, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. wawancara terstruktur berdasarkan pada pedoman wawancara, dalam melakukan wawancara peneliti terjun langsung ke lapangan dengan wawancara langsung kepada informan, selain peneliti mengacu pada pedoman wawancara dalam melakukan wawancara peneliti juga melakukan pendalaman pertanyaan secara mengalir sesuai dengan jawaban informan dengan harapan mendapatkan data yang lebih banyak dan juga valid.

b) Observasi

Sedangkan wawancara tidak terstruktur berdasarkan pada observasi partisipasi dimana peneliti melakukan pengamatan

dengan cara terjun langsung kepada masyarakat sesuai dengan tempat yang telah dipilih menjadi objek penelitian. Informan-informan dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Siswa perempuan
- 2) Civitas sekolah yang mengetahui tentang Partisipasi Siswa Perempuan Terhadap Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tersebut

2. Pengumpulan data sekunder

Data tambahan dalam rangka menambah informasi tentang Partisipasi Siswa Perempuan Terhadap Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) diperoleh dari berbagai sumber data sekunder diantaranya adalah Profil Sekolah, Profil Organisasi, hasil wawancara dengan civitas sekolah, selain itu juga bersumber dari beberapa literatur.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (Moleong, 2006: 98).

Reduksi data adalah, kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), dan klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data). Setelah proses reduksi data dilanjutkan dengan penyajian data dengan kata lain mengelompokkan data dari hasil reduksi data.

Dan tahapan yang terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah di sajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

1.6.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam suatu penelitian, yang diperbauri dari konsep kesahian dan keandalan. (Moleong, 2000 : 175).

Triangulasi (Moleong, 2000 : 178) diartikan sebagai tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini, triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi penyelidikan (Moleong, 2006: 120).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap Partisipasi Siswi Terhadap Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) untuk membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta dengan membandingkan perspektif informan dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama.

Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak di luar subyek penelitian. Hal ini ditempuh untuk mempertinggi tingkat kebenaran sumber data dari lapangan.

1.6.4 Penentuan Informan

Informasi tentang Partisipasi Siswi Terhadap Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMPN 1 SOCAH Desa Keleyen Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan peneliti menggunakan *creation based selection* (seleksi berdasarkan kriteria), yang dimaksudkan agar hasil penelitian ini memiliki komparabilitas dan transabilitas pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya. Adapun kriteria informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh siswi yang aktif mulai kelas VIII sampai IX di SMPN 1 SOCAH Desa Keleyen Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan yang diambil dari setiap kelas dengan perincian sebagai berikut :

- a. Kelas VII : 2 Siswi
- b. Kelas VIII : 6 Siswi
- c. Kelas IX : 4 Siswi

1.6.5 Penentuan Lokasi

Ada beberapa alasan yang mempengaruhi mengapa lembaga pendidikan di SMPN 1 Socah di Desa Keleyan sebagai lokasi penelitian tentang Partisipasi Siswa Perempuan Terhadap Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang bisa di katakan peran siswa perempuan di dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS) sangat dominan, dimana di lembaga tersebut ketua Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dalam beberapa periode diketahui siswa perempuan.

Kedua, siswa perempuan di lembaga pendidikan tersebut mayoritas mempunyai tipekal pemimpin sehingga siswa perempuan mampu bersaing dengan siswa laki-laki dalam proses pemilihan ketua OSIS, hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, dan juga berupaya mencari tau secara detail tentang bentuk organisasi apa yang diikuti oleh siswa perempuan serta hambatan-hanbatannya di lembaga pendidikan tersebut.

Untuk itu peneliti telah menyusun kuesioner yang terstandar dalam rangka memperoleh data agregat dengan cepat juga ditarik asisten peneliti dari siswa lokal. Penelitian lapangan dilakukan selama kurang lebih 6 bulan yakni pada bulan Juli 2013 sampai Desember 2013.